

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fenomena agama atau keyakinan serta hubungannya dengan masyarakat tidak akan pernah selesai untuk diperbincangkan, hal ini disebabkan oleh perkembangan masyarakat yang cepat, baik secara sosiologis (Afifi *et al.*, 2020), teologis maupun antropologis (Nur, 2020). Lebih jauh (Kusuma & Susilo, 2020) menempatkan agama sebagai instrumen untuk memahami kehidupan manusia. Agama menjadi fenomena universal, hampir semua umat manusia di dunia memilih untuk beragama, menurut Umi Rosidah, (2011) dan Ridwan, (2016), kondisi ini menuntut agama berinteraksi dengan elemen lain dalam masyarakat yakni pendidikan, politik, budaya, maupun ekonomi, realitas interaksi agama dan elemen lain dalam masyarakat itulah yang memungkinkan keberagaman masyarakat mengalami perkembangan atau perubahan baik secara internal maupun eksternal. Variasi ekspresi keimanan tidak hanya teraktualisasi pada ranah individu akan tetapi dalam konteks sosio-legal (Sutopo, 2010).

Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, realitas ini memungkinkan besarnya potensi konflik dalam tubuh kaum muslimin, baik konflik antar agama atau inter umat Islam. Buyung Syukron (2017) membagi konflik agama dalam empat tipe. *Pertama*, konflik agama dengan sains, misalnya konflik antara agama dan sains yang terjadi dalam agama Katolik abad pertengahan. *Kedua*, konflik yang disebabkan pemanfaatan agama untuk kepentingan mencapai tujuan politik. *Ketiga*, konflik antar agama, yang ditandai dengan peristiwa perang salib yang terjadi hampir tiga ratus tahun. *Keempat*, konflik inter-umat beragama.

Menelaah konteks konflik internal umat Islam, setidaknya terdapat dua potensi konflik. *Pertama*, konflik antar aliran Islam sebagaimana Konflik Sunni Syi'ah di Sampang Madura (Humaedi, 2014; Andiko, 2020). Konflik antara NU dan Muhammadiyah (Fajarini, 2014). Konflik masyarakat Muslim *mainstream* dengan Ahmadiyah (Zuldin & As'ad, 2013). *Kedua*, Selain dihadapkan dengan kemungkinan konflik antar aliran keagamaan, aliran keagamaan juga dihadapkan dengan dinamika konflik inter aliran. Misalnya, konflik kepemimpinan Jamaah Tabligh Di Kota Padang, Sumatera Barat (Aqil, 2020).

Konflik antar Liberalis-Fundamentalis yang terjadi di internal kaum muslimin, dalam kajian Huda (2014) konflik internal umat Islam mengalami pergeseran konflik yakni dari konflik Tradisionalis-Modernis ke konflik Liberalis-Fundamentalis sehingga kedua model pemikiran Islam melahirkan perbedaan metode berfikir dan agenda berbeda. pergeseran konflik menyebabkan meredanya ketegangan, akan tetapi bukan jaminan kedepannya tidak akan terjadi konflik intern umat Islam (Huda, 2014).

Berbeda dengan temuan Huda, kajian Suharto (2014) memperlihatkan bahwa konflik Liberalis-Fundamentalis justru memperlihatkan fenomena berbeda, konflik di internal NU dan Muhammadiyah yang sama-sama memiliki konsep Pendidikan moderat (Darajat, 2017) terintegrasi dalam perjuangan teologis-kultural, justru dihadapkan dengan fenomena baru yaitu konflik ideologis Liberalis-Fundamentalis yang terjadi di beberapa Lembaga Pendidikan yang diselenggarakan oleh NU dan Muhammadiyah.

Perubahan keberagaman Islam kontemporer, menjadikan kajian tentang keberagaman masyarakat Indonesia semakin menarik untuk ditelaah. Fenomena globalisasi secara langsung maupun tidak telah melahirkan perubahan pada kehidupan keberagaman masyarakat, kehadiran pemikiran baru yang berbeda dengan gerakan keagamaan arus utama seperti NU dan Muhammadiyah menjadi tantangan bagi hubungan antar kelompok keagamaan (Arifin, 2014).

Tantangan utama yang dihadapi umat Islam saat ini adalah bagaimana menciptakan iklim sosial dimana harmoni sosial antar kelompok dapat hidup berdampingan. Haruskah setiap individu menekankan kesamaan, atau apakah setiap individu atau kelompok mengakui bahwa perbedaan menjadi sebuah keniscayaan? Bagaimana rumusan yang tepat untuk menghilangkan prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas.

Dalam telaah Guimond dkk. (2014) Beberapa kegelisahan akademik ini telah melahirkan beberapa kajian akademik (Guimond & Sablonnière, 2014; Park & Judd, 2005; Plaut, 2002) mencatat, bahwa masalah mendasar dari hubungan antar kelompok adalah lahirnya sikap etnosentrisme, prasangka, dan diskriminasi (Dovidio dkk., 2007; Pratto dkk., 2006; Ulya, 2016, Kusuma & Susilo, 2020). Sedangkan John W. Berry, (1969); Chen, (2010) memfokuskan telaahnya pada

sikap dan perilaku antar kelompok menekankan pada integrasi etik (budaya umum) dan emic (budaya khusus), (Guimond & Sablonnière, 2014) saat ini, berpendapat bahwa studi tentang hubungan antar kelompok berada pada titik yang sangat penting, dengan lahirnya teori *Asimilasi, Colour Blindness, Multiculturalism*.

Asimilasi menekankan pada representasi satu kelompok, dengan tujuan mengurangi atau bahkan meniadakan perbedaan (Taylor & Kachanoff, 2015). *Colour Blindness* pada dasarnya menunjukkan bahwa keanggotaan ras atau etnis seharusnya tidak menjadi masalah dan bahwa terlepas dari ras atau etnis, semua orang adalah sama; dengan demikian, seseorang tidak boleh mengkategorikan orang menurut garis etnis atau ras (Richeson & Nussbaum, 2004). Sedangkan Baysu dkk., (2011) menggambarkan multikulturalisme dengan identitas ganda. Penelitian ini hanya akan menelaah multikulturalisme sebagai salah satu ideologi antar kelompok.

Memperhatikan persoalan keagamaan dalam masyarakat multikultural di Indonesia, maka pendidikan menjadi jalan yang ideal untuk menanamkan nilai multikultural di tengah masyarakat (Ulya, 2016, Kusuma & Susilo, 2020) keragaman budaya di Indonesia berpotensi melahirkan sikap etnosentrisme. Untuk mengatasi sikap etnosentrisme dibutuhkan penguatan pemahaman, kompetensi komunikasi dalam membangun kepekaan dalam keragaman antar budaya. Sikap ini dapat ditransformasikan melalui pendidikan antar budaya, di samping itu pendidikan multikultural memberikan kesempatan kepada guru dan peserta didik untuk terlibat dalam penyelesaian konflik budaya, membangun empati. Melalui kesadaran budaya akan menguatkan solidaritas yang akan mengantarkan pada kesetaraan (Dike dkk, 2020).

Memahami ruang lingkup pendidikan Indonesia, terdapat tiga Lembaga pendidikan yang berkembang di tengah masyarakat, *pertama*. Pendidikan Formal, *kedua* pendidikan non-formal (Laksono, 2017), dan *ketiga* pendidikan informal (Arif, 2017). Penelitian ini secara khusus menelaah peran Pendidikan keagamaan non-formal yang diselenggarakan beberapa aliran keagamaan di desa Sana Daja kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan Madura, yang melahirkan pergeseran pemahaman keagamaan masyarakat di lokasi penelitian.

Menariknya model tradisi keagamaan yang dikembangkan dalam kegiatan mengintegrasikan beberapa tradisi keagamaan yang sudah menjadi ciri khas aliran tertentu, dengan alasan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural di tengah masyarakat. kegiatan keagamaan memiliki posisi strategis untuk dijadikan wahana penanaman nilai-nilai multikultural di kalangan masyarakat sebagaimana tertuang dalam UU tentang Sisdiknas Pasal 26 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan PP No. 55 tahun 2007 yang memberikan pengakuan terhadap kegiatan Pendidikan keagamaan merupakan bagian dari Pendidikan non-formal. Keberadaan lembaga keagamaan tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat, lembaga keagamaan menjadi tempat berkumpul dan membentuk kegiatan.

Selain itu, Pendidikan non-formal menjadi alternatif penanaman nilai multikultural karena sifatnya yang luwes, mampu mengakomodir kebutuhan peserta didik, serta pembelajaran yang heterogeny (Laksono, 2017). Senada dengan temuan Lasono Ruhana (2015) yang melihat organisasi keagamaan serta 'Rukun' lokal berperan penting, untuk menciptakan formula ikatan sosial yang berlapis. Rapat rutin dan beberapa kerjasama yang dijalin sehari-hari antara masyarakat cukup efektif mengendalikan berbagai problematika sosial dan menjaga keharmonisan.

Peran tokoh agama dalam masyarakat dapat memberikan dampak signifikan bagi terjalinnya harmoni dalam kehidupan umat beragama, melalui pemberian edukasi melalui keteladanan yang diasimilasikan dalam adat, tradisi, budaya dan beberapa ritual keagamaan. Disinilah tokoh agama diharapkan dapat memadukan nilai-nilai dan ritual keagamaan dengan kebiasaan yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat dan diimplementasikan melalui dakwah yang menitikberatkan pada semangat kebersamaan atau harmoni (Ridho, 2020; Saepudin, 2021).

Efektivitas penanaman nilai multikultural melalui Pendidikan nonformal dapat ditelaah dalam temuan (Maslama, 2018) Proses internalisasi dilakukan dengan penyampaian materi yang menekankan metode korelasi dan integrasi serta dialog dan keteladanan para ustadz. Nilai-nilai multikulturalisme dapat diintegrasikan dalam kegiatan rutin, seperti pendampingan masyarakat, beasiswa, Kerjasama dengan eksternal.

Realitas sosial umat Islam dibentuk atas proses konfigurasi identitas kelompok baik kelompok yang berakar pada keberagaman atau organisasi sosial lainnya. Perbedaan keberagaman melahirkan kelompok agama tertentu yang membedakan dengan kelompok lainnya. Sebagai kesadaran makna dan legitimasi tindakan bagi pengikutnya, interpretasi agama dalam interaksi sosial masyarakat cenderung melahirkan konflik (Buyung Syukron, 2017).

Misi *amar ma'ruf nahi mungkar* yang menjadi ideologi setiap kelompok tidak hanya melahirkan proses perpindahan antar anggota, tetapi rawan melahirkan konflik. Rasa empati sesama anggota kelompok dapat menjadi sentimen dan menjadi alat untuk mempertegas batas-batas perbedaan. pandangan (Joko Tri Haryanto, 2017), batas-batas ini melahirkan dua kemungkinan: *pertama*, apabila mengalami ketegangan maka akan berpotensi melahirkan konflik; *kedua*, batas-batas menjadi cair dan lentur, maka akan melahirkan intensitas interaksi, penerimaan, toleransi antar kelompok.

Desa Sana Daja merupakan bagian kecil dari kab. Pamekasan, letak desa Sana Daja sekitar +/- 30 km utara Kota Pamekasan. sebagaimana masyarakat Madura pada umumnya yang relegius (Rozaki, 2003, Hariyanto, 2012). Desa Sana Daja memiliki struktur religius keagamaan, yakni Islam. Akan tetapi masyarakat Desa Sana Daja memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan orientasi keagamaan, fenomena ini terlihat dari beragamnya aliran keagamaan yang berkembang, yakni. NU, Muhammadiyah, Persis, Jamaah' Tabligh, Salafi, dan Syiah (Dannur, 2018). Fenomena beragamnya aliran keagamaan yang ada di desa Sana Daja, serta keberadaan kyai dan NU sebagai elemen utama masyarakat (Susanto & Kunci, 2017), menuntut kemampuan hadirnya dialog antar pemahaman fiqih atau antar aliran keagamaan.

Konflik antara NU-Muhammadiyah yang menyebabkan pembongkaran masjid Al-Khairat tahun 1995 di Dusun Gejem, desa Sana Daja yang berawal dari perbedaan penggunaan bahasa Khutbah jum'at, serta konflik antara warga Sunni (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*) dan Syi'ah menjadi bukti sejarah, bahwa pada awalnya kondisi masyarakat desa Sana Daja tidak jauh berbeda dengan masyarakat Madura pada umumnya yang tertutup dengan ide-ide baru dalam pemahaman keagamaan (Rahem, 2018).

Keberagaman aliran keagamaan di Desa Sana Daja memberikan dampak terhadap terjadinya konfigurasi dan akulturasi tradisi sosial keagamaan. Misalnya saat perayaan maulid Nabi, masyarakat dari berbagai aliran datang seperti Muhammadiyah, Salafi, Jama' Tabligh dan Syiah menyatu, selain pembacaan *barzanji* acara maulid juga diisi dengan ceramah agama yang menceritakan sejarah nabi Muhammad SAW. Begitu juga beberapa kegiatan keagamaan lain seperti kegiatan Jaulah (*Jamaah'' Tabligh*), pengajian Salafi juga diikuti oleh beberapa anggota Muhammadiyah dan NU.

Integrasi masyarakat desa Sana Daja, dicapai setelah berhasil melalui beberapa problem dalam hubungan keagamaan masyarakat. Fenomena perubahan sosial keagamaan masyarakat di desa Sana Daja terjadi hampir pada semua lapisan masyarakat. Perubahan ini terjadi seiring dengan perubahan pola pemahaman keagamaan masyarakat. Menurut Berger & Luckman, (2018) dalam kajian sosiologi, agama merupakan *universum symbolicum*, dimana manusia disatukan dalam lembaga-lembaga dan menetapkan suatu legitimasi bagi lembaga-lembaga itu. Fungsi agama dalam *universum symbolicum* memiliki kesamaan dengan mitos atau ideologi. Dalam hal ini, Berger tidak menjustifikasi bahwa fungsi agama hanyalah *universum simbolicum*.

Selain itu, Agama juga berfungsi sebagai landasan terakhir (*ultimatum cur* atau *ultimate concern*), tetapi fungsi ini bersifat teologis yang berada di luar kajian sosiologis. Dalam hal ini Berger menjelaskan proses konstruksi sosial dan agama berawal dari pemahaman tentang diri (*self*). Pendekatan dialektis digunakan oleh Berger untuk menjelaskan *sosial being*, berbeda dengan Marx tentang bagaimana hubungan *metter* dan *mind*, Berger sebaliknya mengatakan bahwa *mind* menciptakan *metter*. Dengan konsep ini Berger menjelaskan bagaimana kenyataan dikonstruksi melalui institusi, legitimasi dan *conceptual machineries of universe maintenance*.

Dari beberapa paparan di atas, terdapat “kekosongan kajian” dalam menelaah fenomena harmoni sosial keagamaan antara aliran keagamaan, maka *statement of research* dalam penelitian ini adalah. *Pertama*, peran aktif kegiatan Pendidikan keagamaan dalam memberikan pemahaman keragaman dan kemajemukan penafsiran, serta membuka dialog antara ide aliran-aliran keagamaan dan tradisi

masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh tradisi NU di Desa Sana Daja. *Kedua*, aspek multikulturalisme yang mendasari harmoni sosial dalam arti hubungan delektik dan nilai yang tersembunyi dibalik harmoni sosial. *Ketiga*, apakah multikulturalisme melahirkan akulturasi tradisi baik pada tingkat individu ataupun kelompok, secara khusus, dapatkah kehadiran multikulturalisme dalam suatu masyarakat (sebagai kebijakan atau praktik) dikaitkan dengan bagaimana individu atau kelompok berusaha untuk berakulturasi.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses penanaman multikulturalisme paham keagamaan melalui Pendidikan keagamaan di tengah masyarakat desa Sana Daja?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang multikulturalisme Islam mendasari harmoni sosial antar aliran keagamaan di Desa Sana Daja?
3. Bagaimana pemahaman multikulturalisme antar aliran keagamaan mendasari terciptanya akulturasi tradisi keagamaan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan tiga permasalahan yang telah dirumuskan, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut;

1. Untuk memahami peran kegiatan pendidikan keagamaan dalam menanamkan multikultural paham keagamaan.
2. Untuk memahami multikultural paham keagamaan yang mendasari harmoni sosial keagamaan antar aliran keagamaan.
3. Untuk memahami proses harmonisasi sosial keagamaan melahirkan akulturasi tradisi keagamaan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis dan praktis penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan Pendidikan spesifikasi Pendidikan multikultural Islam.
  - b. Menelaah peran pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di tengah masyarakat yang majemuk.

- c. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan tokoh aliran keagamaan dalam merespon kemajemukan yang terjadi di era globalisasi
2. Praktis
- a. Hasil penelitian dapat memberikan masukan khususnya bagi Kementerian Agama dalam menciptakan harmoni sosial keagamaan.
  - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya khususnya dalam konteks harmoni sosial keagamaan dan Pendidikan multikultural dalam masyarakat.

### **E. Penegasan Istilah**

Harmoni berarti keserasian, keselarasan. Pusat harmoni adalah keadaan harmoni atau keselarasan, Harmoni bertujuan untuk mencapai keharmonisan dan keserasian, baik dalam kehidupan keluarga atau dalam masyarakat (Bahasa, 1999). Sedangkan pengertian harmoni secara terminologi adalah keadaan rukun atau keadaan selaras, tentram dan tenang tanpa perselisihan dan konflik, dan saling membantu. Harmoni dapat pula diindikasikan perilaku rukun atau menghilangkan ketegangan dalam masyarakat atau antar individu sehingga hubungan-hubungan sosial tetap terlihat selaras dan baik (Roswati Nurdin, 2020).

Multikulturalisme merupakan seperangkat kepercayaan yang menyadari dan menghargai keragaman etnis, agama, gaya hidup, keagamaan, pendidikan, identitas pribadi, kelompok atau Negara (Mahfud, 2006).

Akulturasinya adalah proses perubahan budaya dan psikologis yang melibatkan berbagai bentuk akomodasi timbal balik, yang mengarah pada adaptasi psikologis dan sosial budaya jangka panjang antara kedua kelompok atau lebih. Kontak dan perubahan terjadi karena sejumlah alasan, termasuk kolonisasi, invasi militer, migrasi, dan persinggahan (seperti pariwisata, studi internasional, dan penempatan di luar negeri); itu berlanjut lama setelah kontak awal dalam masyarakat yang majemuk secara budaya, dimana komunitas etnokultural mempertahankan ciri-ciri budaya warisan mereka. Salah satu ciri utama dari semua fenomena akulturasi adalah variabilitas yang terjadi: ada perbedaan kelompok dan individu yang besar dalam cara orang berusaha melakukan akulturasi mereka (disebut strategi akulturasi), dan dalam sejauh mana mereka mencapai hasil yang memuaskan (J. W. Berry, 1992).



Jadi yang dimaksud dengan multikulturalisme aliran keagamaan dan akulturasi tradisi keagamaan, adalah proses penanaman kesadaran multikulturalisme paham keagamaan di tengah masyarakat dan proses adaptasi tradisi keagamaan yang terjadi melalui proses akulturasi pada masyarakat desa Sana Daja

## **F. Kerangka Pikir**

Berdasar pada kajian teoritik serta beberapa review literatur, berikut disusun kerangka berpikir penelitian. Secara etimologis, Multikulturalisme dari kata multi yang bermakna “banyak” dan kultur yang berarti “budaya”. Sehingga dapat dipahami bahwa multikultural merupakan sikap pengakuan terhadap kemajemukan dan keragaman sesuai dengan kebudayaan masing-masing. Menurut Mahfud (2006) bahwa multikultural dengan seperangkat kepercayaan yang menyadari dan menghargai keragaman etnis, agama, gaya hidup, keagamaan, pendidikan, identitas pribadi, kelompok atau negara.

Agama Islam merupakan bagian dari fenomena sosial kemasyarakatan yang lahir dari konfigurasi identitas kelompok baik kelompok yang berakar pada keberagaman atau organisasi sosial lainnya. Perbedaan keberagaman melahirkan kelompok agama tertentu yang membedakan dengan kelompok lainnya. Sebagai kesadaran makna dan legitimasi tindakan bagi pengikutnya, interpretasi agama dalam interaksi sosial masyarakat cenderung melahirkan konflik (umi Rosidah, 2011; Ridwan, 2016; Humaedi, 2014; Andiko, 2020)

Memahami alur berpikir bahwa agama pada satu sisi dapat menjadi perekat ikatan sosial dan juga dapat menjadi penyebab konflik sosial, penelitian tentang pendidikan multikulturalisme agama mengasumsikan bahwa fenomena Tindakan manusia dipengaruhi oleh pengetahuan individu atau kelompok. Dalam makna berbeda, pengetahuan yang dihasilkan melalui pendidikan dapat melahirkan perbedaan tindakan dalam menghadapi kemajemukan, dengan demikian. pendidikan menjadi jalan paling rasional untuk menanamkan nilai multikultural di tengah masyarakat (Ulya, 2016, Kusuma & Susilo, 2020).

Fenomena keragaman aliran keagamaan Islam di Indonesia berpotensi melahirkan sikap etnosentrisme. Untuk mengatasi sikap etnosentrisme dibutuhkan penguatan pemahaman, kompetensi komunikasi dalam membangun kepekaan

dalam keragaman antar budaya. Sikap ini dapat ditransformasikan melalui pendidikan antar budaya, di samping itu pendidikan multikultural memberikan kesempatan kepada guru dan peserta didik untuk terlibat dalam penyelesaian konflik budaya, membangun empati. Kesadaran budaya akan menguatkan solidaritas yang akan mengantarkan pada kesetaraan (Dike et al., 2020).

Dalam kehidupan masyarakat dengan latar belakang perbedaan suku, budaya, tradisi dan agama yang beragam dibutuhkan kesadaran pentingnya harmoni sosial. Penelitian Zuo'an, (2013) menekankan prinsip "harmoni tanpa keseragaman" yang berlandaskan pada pengakuan keragaman, meningkatkan rasa saling pengertian, membangun empati dan bertanggung jawab bersama untuk menjaga perdamaian, sedangkan Razick dkk., (2020) menekan keterlibatan semua elemen masyarakat untuk memperjuangkan keharmonisan. Untuk itu kerangka berpikir penelitian ini adalah bagaimana memahami, mengkaji dan memaknai penanaman nilai multikulturalisme dalam masyarakat melalui kegiatan Pendidikan keagamaan.

Hubungan antara kegiatan pendidikan keagamaan, pemahaman multikulturalisme dan tradisi agama memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi dalam proses pembentukan pandangan atas realitas sosial keagamaan, peran kegiatan pendidikan keagamaan sangat dibutuhkan. Menurut Buyung Syukron (2017) Realitas sosial umat Islam dibentuk atas proses konfigurasi identitas kelompok baik kelompok yang berakar pada keberagaman atau organisasi sosial lainnya. Sebagai kesadaran makna dan legitimasi tindakan bagi pengikutnya, interpretasi agama dalam interaksi sosial masyarakat cenderung melahirkan konflik.

Kegiatan Pendidikan keagamaan yang diselenggarakan aliran keagamaan menjadi tempat masyarakat berinteraksi, berkumpul akan memberikan dampak pada cara pandang keragaman. Disinilah proses pemahaman keragaman diinternalisasikan. Demikian juga dinamika hubungan aliran keagamaan di desa Sana Daja membentuk harmoni sosial sehingga melahirkan akulturasi tradisi keagamaan tanpa menafikan tradisi minoritas atau mayoritas. Kegiatan Pendidikan keagamaan menjadi media penanaman nilai multikulturalisme bagi masyarakat.

Pertemuan dua tradisi atau lebih menjadi perhatian para antropolog, dengan pertanyaan yang mendasarinya, yakni sejauh mana dapat menyebabkan perubahan

dalam tatanan budaya, tradisi dan sosial masyarakat (Roszi & Mutia, 2018). Akulturasi menggambarkan proses pertemuan dua atau lebih tata nilai. Penelitian ini akan menelaah bagaimana proses pertemuan tradisi keagamaan antar aliran keagamaan, seperti dekulturasi, substitusi, tradisi, orientalisme sebagai proses memahami perbedaan dalam keragaman.

John W Berry (1976) mengemukakan bahwa individu yang berusaha untuk melakukan akulturasi melalui strategi integrasi, dengan terlibat dengan dua atau lebih budaya, akan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi daripada mereka yang melakukan akulturasi dengan cara lain, terutama dengan marginalisasi (J. W. Berry, 1997).

Secara empiris Berry (2005) berpendapat bahwa integrasi hanya dapat dicapai dalam masyarakat multikultural yang ditandai dengan akomodasi timbal balik, persepsi positif tentang keragaman dan kebijakan untuk mendukung pemeliharaan budaya dan partisipasi yang adil. Penelitian komparatifnya menunjukkan bahwa hubungan antara integrasi dan adaptasi lebih lemah di negara yang terdapat lebih banyak persepsi diskriminasi dan lebih sedikit kebijakan multikultural.

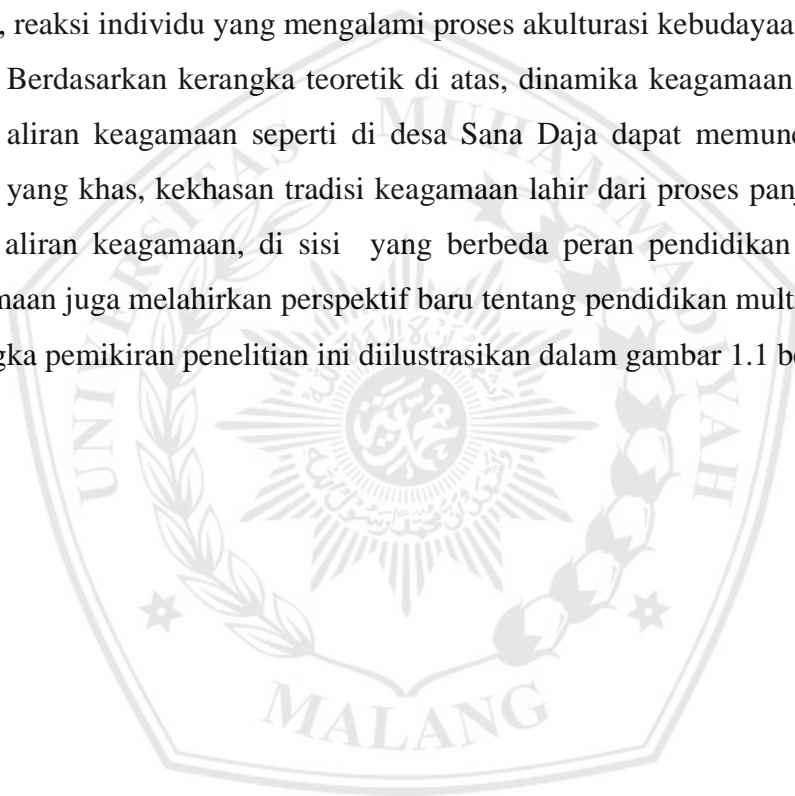
Secara garis besar permasalahan dalam penelitian ini adalah *pertama*, pendidikan multikultural dalam pendidikan keagamaan; *kedua*, harmoni sosial dalam hal ini penelitian akan menelaah dialektika antara ide multikulturalisme aliran keagamaan dan pemahaman masyarakat; *ketiga*, akulturasi tradisi keagamaan yang terjadi pada masyarakat desa Sana Daja.

Sebagai pisau analisa dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori James Banks untuk menelaah dimensi pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan. Lima dimensi pendidikan multikultural Bank diharapkan dapat menelaah beberapa fenomena lapangan terkait dengan pemahaman multikultural antara aliran keagamaan yang terjadi di lokasi penelitian. Berikutnya, untuk menelaah proses dialektika paham multikulturalisme antara aliran keagamaan peneliti akan menggunakan teori Peter L. Berger yakni eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Teori ini diharapkan memberikan gambaran utuh pemahaman multikulturalisme faha keagamaan mendasari kesadaran untuk membangun hubungan sosial keagamaan yang harmonis. Berikutnya, untuk menelaah proses akulturasi tradisi keagamaan yang terjadi seperti tradisi maulid nabi dll, peneliti

menggunakan teori akulturasi Berry, dalam teorinya Berry menetapkan empat karakter akulturasi, akan tetapi penelitian akan menfokuskan pada dua karakter yakni asimilasi, dan integrasi. Untuk melengkapi telaah fenomena akulturasi selain teori Berry peneliti menggunakan teori Koentjaraningrat untuk menelaah bagaimana proses, saluran, reaksi individu yang mengalami akulturasi tradisi,

*Pertama*, kondisi penerima, yakni sebelum proses terjadi akulturasi tradisi; *kedua*, individu yang membawa kebudayaan asing; *ketiga*, saluran yang digunakan sebagai oleh kebudayaan baru untuk memasuki kebudayaan penerima; *keempat*, bagian-bagian dari kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya asing; *kelima*, reaksi individu yang mengalami proses akulturasi kebudayaan asing

Berdasarkan kerangka teoretik di atas, dinamika keagamaan dan interaksi tradisi aliran keagamaan seperti di desa Sana Daja dapat memunculkan tradisi agama yang khas, kekhasan tradisi keagamaan lahir dari proses panjang interaksi antara aliran keagamaan, di sisi yang berbeda peran pendidikan dalam aliran keagamaan juga melahirkan perspektif baru tentang pendidikan multikulturalisme. Kerangka pemikiran penelitian ini diilustrasikan dalam gambar 1.1 berikut:



**Gambar 1.1: Kerangka Penelitian**

